

## DINAMIKA DAN SEJARAH PEMIKIRAN SALAFI

Fadlan Fahamsyah<sup>1</sup>

Email: [fahamsyah82@stai-ali.ac.id](mailto:fahamsyah82@stai-ali.ac.id)

### *Abstrak*

السلفية هي اسم لمنهج يدعو إلى الكتاب والسنة على فهم سلف الأمة، والأخذ بنهج النبي محمد صلى الله عليه وسلم، وصحابته، والتابعين، والتمسك بما نقل عن السلف. وترجع نشأة المنهج السلفي من جديد إلى خمس شخصيات: الشخصية الأولى هو الإمام أحمد بن حنبل الذي تعرض لاختبار في عصر المأمون والمعتصم العباسيين، إبان إثارة ما عرف بفتنة خلق القرآن حتى نجد أن اللقب الذي اشتهر به ابن حنبل هو إمام أهل السنة. والشخصية الثانية: ابن تيمية الذي عُرف بـ شيخ الإسلام واشتهر برفضه لمظاهر البدع والمخالفات المذهبية الاعتقادية المنتشرة في عصره خصوصاً آراء ومعتقدات الشيعة الإمامية التي تصدى للرد عليها في كتابه منهاج السنة النبوية في الرد على الشيعة القدرية. الشخصية الثالثة هو محمد بن عبد الوهاب وهو. وقد اكتسب ابن عبد الوهاب مكانته في العقل السلفي باعتباره إماماً مجدداً حارب أشكال الزندقة والبدع التي انتشرت في جزيرة العرب في عصره. والشخصية الرابعة: محمد رشيد رضا هو الذي قام بإحياء تراث الإمام محمد بن عبد الوهاب وقام بالدفاع عنه وعن الدعوة السلفية. والشخصية الخامسة: محمد ناصر الدين الألباني وهو الذي قام بالتصنيف والتربية وقد اشتهر بمحدث هذا العصر.

**Kata kunci: dakwah, salafiyah, salaf , salafi**

---

<sup>1</sup> Dosen Pendidikan Bahasa Arab STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya, Megister dalam bidang Hukum Islam

## A. Pendahuluan

Setelah tersebarny Agama Islam ke penjuru dunia, baik melalui penaklukan, perdagangan atau dakwah islamiyah, dan terjadinya hubungan langsung dengan budaya, agama, dan kecenderungan filsafat yang berbeda, seperti Yahudi, Kristen, dan Zoroaster. Kaum Muslim dihadapkan dengan situasi dan tantangan intelektual baru yang harus ditanggapi dengan respons yang mencerminkan keimanan Islam. Dengan semakin jauhnya kaum muslimin dari masa kenabian, maka semakin pudar pula kemurnian agama, banyak bermunculan paham dan aliran baru yang menyimpang dari aqidah Islam. Syariat Islam yang suci sudah mulai ternodai dengan munculnya Takhayyul, Bid'ah dan Khurafat. Persoalan di atas telah memunculkan semangat keagamaan baru untuk kembali kepada ajara salaf, kembali kepada tiga generasi pertama umat Islam, semangat pembaharuan ini selalu digaungkan oleh kelompok yang menamakan diri mereka salafiyun atau salafi (pengikut ajaran salaf). Namun banyak kalangan yang menganggap bahwa eksklusifitas intelektual yang ditunjukkan golongan ini terhadap umat Islam lain yang menyebabkan mereka cenderung tidak mengakui otoritas ulama di luar komunitas mereka.<sup>2</sup> Dengan latar belakang demikian, tulisan ini ingin memahami kembali istilah salaf dalam literatur klasik, membaca ulang perkembangan sejarah

---

<sup>2</sup> Muhammad Imdad Robbani, Salafiyah: Sejarah dan Konsepsi, Jurnal Tasfiah Vol. 1, No. 2, (Agustus 2017), hlm. 247

”salafiyah” dan membincang beberapa hal yang terkait erat dengan salafiyah dalam bentuknya yang dikenal sekarang.

## B. ISI

### 1. Definisi Salaf dan Salafi

Secara etimologi, salafi berasal dari kata bahas Arab – سلف – سلفا – يسلف (salafa-yaslufu-salafan) yang mempunyai makna: yang telah lalu. Al-Imam Ibn Manzhur menyebutkan salaf juga berarti orang yang mendahului anda, karena itu generasi pertama umat Islam disebut *al-salaf al-salih*.<sup>3</sup>

Adapun secara terminologi, salaf adalah para sahabat, *tābi’īn* dan *tābi al-Tābi’īn*, Al-Ghazālī menyatakan bahwa kebenaran yang nyata, yang tidak ada pertentangan di dalamnya adalah madzhab salaf, yaitu para sahabat dan *tābi’īn*.<sup>4</sup> Menurut Nāṣir bin ‘Abd al-Karīm al-‘Aql, Salaf adalah generasi awal umat ini, yaitu para sahabat, *tābi’īn* dan *tābi’ al-tābi’īn*. Dan setiap orang yang meneladani dan berjalan di atas *manhaj* mereka di sepanjang masa disebut salafi sebagai bentuk penisbatan kepada mereka”<sup>5</sup> Sehingga salafi adalah setiap muslim yang berusaha mengikuti al-Qur’an dan Sunnah dengan pemahaman para salaf al-Ummah.<sup>6</sup>

Berdasarkan definisi salaf yang disampaikan oleh para ulama di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian salaf itu

<sup>3</sup> Ibn Manzhur, *Lisān al-Arab* (Beirut: Dar Ṣādir, 1414 H), vol. 9, hal. 159.

<sup>4</sup> Abu Hamīd al-Ghazālī, *Ijām al-Awām an Ilmi al-Kalām*, cct. 1 (Beirut; Dār al-Fikr al-Lubnāni, 1995), 53.

<sup>5</sup> Nāṣir bin ‘Abd al-Karīm al-‘Aql, *Mujmal Uṣūl Ahl al-Sunnah wa al-Jama’ah fi al-Aqīdah* (Dār al-Ma’ārif, 1427 H), 5-6.

<sup>6</sup> Salim bin al-‘Id al-Hilālī, *Limadza Ikhtartu al-Manhaj al-Salafī* Cct. 1 (Jordan: Dar Ahl al-Hadīth, 1999), hal. 37-38

terbagi menjadi dua pengertian, pertama; makna khusus, yaitu sahabat, *tabi'īn* dan *tābi' al-tābi'īn*, yang murni dan terjaga dari penyimpangan dan penyelewengan dalam agama. Pengertian ini memberi batas waktu dari sisi historis. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam hadīth:

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ<sup>٧</sup>.

“Sebaik-baik manusia adalah pada masaku ini (yaitu masa para Sahabat), kemudian yang sesudahnya (masa *tabi'īn*), kemudian yang sesudahnya (masa *tābi' al-tābi'īn*).

Kedua, makna umum, ia tidak terbatas pada tiga generasi awal dalam Islam, tetapi meliputi juga generasi-generasi sesudah mereka yang berjalan di atas jalan tiga generasi terbaik tersebut, dan berkomitmen untuk memahami teks-teks wahyu sebagaimana yang mereka pahami.<sup>8</sup> Makna yang kedua ini tidak memberi batas waktu dari sisi historis, tapi lebih menekankan pada metodologis.

Dalam kajian akidah, *Manhaj* (metode) salaf juga biasa disebut dengan *manhaj Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah, al-Firqah al-*

<sup>7</sup> Muḥammad bin Ismā'il al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* Cet. 1, (Dār Ṭauq al-Najah, 1422 H), Vol. 3, hal. 171, No. Hadits: 2652.

<sup>8</sup> Hal itu disandarkan kepada sabda nabi:

تفترق أمتي على ثلاث وسبعين ملة كلهم في النار إلا ملة واحدة قالوا: ومن هي يا رسول الله؟ قال: ما أنا عليه وأصحابي

“Umatku akan berpecah belah menjadi tujuh puluh tiga golongan, seluruhnya akan masuk neraka, kecuali satu golongan. Para sahabat bertanya: Siapakah mereka itu, wahai Rasulullah? Beliau menjawab: yang berpegang teguh dengan ajaran yang aku dan para sahabatku jalankan sekarang ini.” Muḥammad bin Isā al-Tirmidzi, Sunan al-Tirmidzi (Beirut: Dar al-Gharb al-Islāmi, 1998), vol. IV, hal. 323, No. Hadits: 2641.

*Nājiyah* (Golongan yang selamat),<sup>9</sup> *Ahl al-Hadith*,<sup>10</sup> *al-Sawād al-A'zam* (kelompok mayoritas)<sup>11</sup>

Istilah salafi atau salafiyah sering diidentikkan dengan *tajdīd* (pembaharuan) dan *Iṣlāḥ* (reformasi). Istilah ini, di era modern dipopulerkan oleh Muhammad Abduh dan Muhammad Rashid Rida untuk menggelorakan semangat pemurnian dan pembaharuan Islam. Dari sinilah salafi dikaitkan sebagai aliran atau kelompok yang mengikuti pemahaman generasi *al-salaf al-ṣāliḥ*<sup>12</sup>

Menurut Oliver Roy kaum salafi adalah kaum yang sangat menekankan penerapan sunah nabi, tidak hanya dalam hal peribadatan *mahḍah* saja, akan tetapi dalam setiap aktivitas kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam hal berpakaian harus di atas mata kaki, memelihara jenggot, makan dan minum harus dengan

---

<sup>9</sup> Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda **أَلَا إِنَّ مِنْ قَبْلِكُمْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ افْتَرَقُوا عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ مِلَّةً، وَإِنَّ هَذِهِ الْمِلَّةَ سَتَقْتَرِقُ عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ: ثِنْتَانِ وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ، وَوَاحِدَةٌ فِي الْجَمَاعَةِ** Ketahuilah! Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian dari kalangan ahli kitab berpecah belah menjadi tujuh puluh dua golongan, dan umatku akan berpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan. Tujuh puluh dua golongan masuk neraka dan satu golongan masuk surga, yaitu al-jama'ah.”). Abu Dawūd al-Sijistani, *Sunan Abi Dawūd* (Beirut: al-Maktabah al-'Aṣriyyah, tt), vol. 4, hal. 198. No. Hadith: 4597.

<sup>10</sup> Yaitu mereka yang setia meneladani rasulullah, para sahabatnya dan segenap al-salaf al-salih, serta membenci ahli bid'ah. Ketika ditanya tentang siapakah mereka yang komitmen dengan sunnah dan jama'ah, golongan yang selamat, Ahmad bin Hanbal menjawab: “kalau bukan *ahl al-Hadith*, lalu siapa lagi?” Muhammaad ‘Abd al-Hādī al-Maṣri, *Ma'ālim al-Intiqāl al-Kubrā* (Dar Waṭan, 1413H), 54.

<sup>11</sup> Ibrahim bin Muḥammad al-Buraikān, *Ta'rif al-Khalaf fi Manhaj al-Salaf*, Cet. 1 (Dar Ibn Jawzi, 1997), 19-25.

<sup>12</sup> Said Ali, *Ideologi Gerakan Pasca-Reformasi: Gerakan-gerakan Sosial-Politik Dalam Tinjauan Ideologis*, (Jakarta: LP3ES, 2012). hal. 105

tangan kanan, menggunakan tiga jari, minum air dalam tiga jeda, makan dan minum harus sambil duduk,<sup>13</sup> dan lain-lain.

## 2. Sejarah Berkembangnya Pemikiran Salafi

Secara historis, aliran salafi bisa ditelusuri akar sejarahnya pada pemikiran Imam Ahmad bin Hanbal (780-855),<sup>14</sup> yang dianggap sebagai tokoh rujukan salafiyah klasik. Pada Abad ke-4 H Madhhab ini menghidupkan kembali akidah salaf yang mulai tercampur dengan filsafat Yunani kuno dan ilmu kalam, serta memerangi paham lain yang menyimpang dari manhaj salaf. Pokok pikiran Ahmad bin Hanbal secara global berfokus pada beberapa prinsip<sup>15</sup>. Pertama, Teks wahyu baik al-Qur'an dan sunnah harus diutamakan dari pada akal pikiran, dan dalam memahami teks wahyu harus sesuai dengan pemahaman *al-salaf al-ṣāliḥ* (para sahabat nabi) dan wajibnya menolak setiap bid'ah dalam agama.<sup>16</sup> Kedua, menolak ilmu kalam atau filsafat Yunani kuno.<sup>17</sup> Ketiga, wajib tunduk dan patuh

<sup>13</sup> Olivier Roy, *Globalized Islam: The Search for a New Ummah*. (Columbia: Columbia University Press, 2004), hal. 266.

<sup>14</sup>

<sup>15</sup> Pokok-pokok pikiran Imam Ahmad bin Hanbal dituangkan dalam kitabnya yang legendaris yaitu *Kitāb Uṣūl al-Sunnah*

<sup>16</sup> Ahmad bin Hanbal menyatakan: *أصول السنة عندنا التمسك بما كان عليه أصحاب رسول الله صلى الله عليه وسلم والافتداء بهم وترك البدع وكل بدعة فهي ضلالة* Prinsip-prinsip Ahl al-Sunnah menurut kami adalah berpegang teguh dengan apa yang dipegang oleh para salaf para sahabat Nabi Muhammad SAW, meladai mereka, dan meninggalkan bid'ah karena setiap bid'ah adalah kesesatan. Ahmad bin Hanbal Al-Shaibāni, *Uṣūl al-Sunnah* (Kharaj KSA: Dār al-Manār, 1411), 15.

<sup>17</sup> Imam Ahmad bin Hanbal berkata: *“لا يفلح صاحب كلام أبداً علماء الكلام زنادقة”* Pemilik ilmu filsafat tidak akan beruntung selamanya. Para ulama filsafat adalah para zindiq” lihat: Abu al-Faraj Abd Al-Rahmān bin Afī Al-Jawzī, *Talbīs Iblīs*, Cet. I (Beirut: Dār Fikr, 2001), 75.

terhadap Al-Qur'an dan al-Sunnah dan ijma' (konsensus) para ulama *al-salaf al-ṣāliḥ*.<sup>18</sup> Keempat, wajib mendengar dan taat kepada pemimpin kaum muslimin dalam hal yang ma'ruf (baik), serta larangan memberontak kepada penguasa muslim meskipun zalim selama tidak tampak kekafiran yang nyata.<sup>19</sup>

Pembelaan Imam Aḥmad bin Ḥanbal terhadap aqidah salaf sangat jelas, hal itu terlihat bagaimana sikap kepahlawanan dan pengorbanannya ketika muncul fitnah *khalq al-Qur'ān*. Di masa khalifah al-Ma'mun dan beberapa khalifah setelahnya, paham Mu'tazilah yang bermengatakan bahwa al-Qur'ān makhluk berkembang dengan pesat karena didukung oleh istana kekhalifahan, bahkan menjadi madhhab resmi negara saat itu. Lalu khalifah memaksakan agar seluruh umat Islam, khususnya para ulama untuk berpendapat bahwa al-Qur'ān makhluk sebagaimana paham yang diusung Jahmiyah atau Mu'tazilah. Bagi siapa saja yang menentang atau menolak paham ini maka ditangkap, dipenjara, disiksa, dan dicambuk. Imam Aḥmad bin Ḥanbal termasuk yang tertangkap dan disiksa karena menentang paham jahmiyah dan mu'tazilah yang melenceng dari ajaran *al-salaf al-ṣāliḥ*<sup>20</sup> Meskipun demikian Imam Aḥmad bin Ḥanbal tidak memprovokasi penduduk Baghdad untuk memberontak kepada

---

<sup>18</sup> John L. Esposito, Esposito,., *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, (terj. Eva YN., Femmy Syahrani, Jarot W., Poerwanto, Rofik S.), , cet ke-2, (Bandung: Mizan, 2002) jilid 5. hal. 105.

<sup>19</sup> Aḥmad bin Ḥanbal Al-Shaibāni, *Uṣūl al-Sunnah* (Kharaj KSA: Dār al-Manār, 1411), 15.

<sup>20</sup> Abd al-Malik al-Ramaḍāni al-Jazāiri, *Sitt Durar min Uṣūl Ahl al-Athār* (Kairo: Dar Imam Ahmad, 2007), 57-59.

khalifah yang sah, hal itu untuk meredam terjadinya pertumpahan darah kaum muslimin.<sup>21</sup> Aliran Pemikiran Imam Aḥmad bin Ḥanbal juga disebut dengan *Athariyyah* (الأثرية : pengikut jejak-jejak salaf).<sup>22</sup>

Pemikiran salafi dikembangkan kembali oleh Ibn Taimiyah (W.728 H/ [1328](#) M) dan muridnya Ibn Qayyim al-Jawziyyah (W.[1350](#) M) pada Abad ke-7 H. Ibnu Taymiyah merupakan penerus pemikiran Ahmad bin Hanbal baik dari segi *fiqh*, *uṣul fiqh* maupun ideologi (*Aqīdah*).<sup>23</sup> Jon Hover seorang orientalis menyatakan bahwa Ibnu Taimiyah adalah sosok yang sangat jenius, sejarah umat Islam tidak akan menjumpai lagi orang seperti ini, dia juga memiliki bantahan-bantahan terhadap agama-agama lain.<sup>24</sup> Ibnu Taimiyah mempunyai andil yang sangat besar dalam mengembang-luaskan pemikiran salaf, serta membantah siapa saja yang dianggap menyimpang dari jalan *al-salaf al-ṣāliḥ*<sup>25</sup> Muḥammad Rashīd Ridā (W. ١٣٠٤ H) menuturkan bahwa dirinya belum bisa menerima dengan *legowo* madhab salaf sampai dia

<sup>21</sup> Aḥmad bin Ḥanbal Al-Shaibāni, *Uṣūl al-Sunnah*, 15.

<sup>22</sup> Zainal Abidin, Wahabisme, Transnasionalisme Dan Gerakan-Gerakan Radikal Islam Di Indonesia, Tasāmuh, Volume 12, No. 2, (Juni 2015), 137.

<sup>23</sup> Ala' Ibrāhīm Abd ar-Raḥīm, *Mawqif ulama al-Ḥanābilah min Ibn Taymiyah* (Markaz al-Salaf li al-Buḥūth wa al-Dirāsāt), hal. 1, bisa dilihat di: <https://salafcenter.org/4465/> diakses: Rabu, 18 Nopember 2020

<sup>24</sup> Lihat ungkapan lengkapnya di youtube:

[https://m.youtube.com/watch?feature=youtu.be&v=rUVPqePz\\_wQ](https://m.youtube.com/watch?feature=youtu.be&v=rUVPqePz_wQ) diakses: Rabu, 18 Nopember 2020

<sup>25</sup> Ala' Ibrāhīm Abd ar-Raḥīm, *Mawqif ulama al-Ḥanābilah min Ibn Taymiyah*,



luntur dari hati sanubari manusia, banyak tersebar kesyirikan, khurafat, takhayyul dan bid'ah. Di saat itu dunia Islam mengalami kemunduran yang merata.<sup>29</sup>

Ketika dunia Islam diliputi kegelapan yang sedemikian rupa, tampillah sosok Muhammad bin Abd al-Wahhāb (W. 1793 M) yang menyerukan untuk kembali kepada al-Qur'an dan Al-Sunnah dan merujuk ke pemahaman *al-salaf al-ṣāliḥ*, mengajak untuk menolak segala tafsiran yang sulit dipahami dari kalangan ahli kalam, para ahli filsafat dan tasawuf, serta mengajak manusia untuk menolak segala bentuk kesyirikan, bid'ah dan penyelewengan yang dapat merusak wajah shāri'at.<sup>30</sup>

Muḥammad Ibn Abd al-Wahhāb sangat terpengaruh dan terinspirasi dengan pemahaman salaf yang dibawa oleh Imam Aḥmad bin Ḥanbal, Sheikh al-Islam Ibn Taymiyah dan muridnya Ibn Qayyim al-Jawziyyah, banyak karya Muḥammad Ibn Abd al-Wahhāb yang terilhami dari buku-buku Sheikh al-Islam Ibn Taymiyah.<sup>31</sup>

Muḥammad Ibn Abd al-Wahhāb mengembangkan dakwahnya dengan berpedoman pada prinsip-prinsip dasar. Pertama, menghidupkan ilmu-ilmu keislaman, Kedua, memurnikan tauhid dan memberantas kemusyrikan. Ketiga, menghidupkan sunnah dan

<sup>29</sup> Nadjih Achjat, *Pengaruh Wahabi di Indonesia* (Bangil: Pustaka Abd Muis, 1981), hal. 3

<sup>30</sup> Ibid: 4.

<sup>31</sup> Ainul Haris, *Pemikiran Muḥammad Ibn Abd al-Wahhāb tentang kenabian* (Disertasi—IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2012), 139.

memberantas bid'ah. Keempat, pemurnian khazanah ilmu-ilmu keislaman. Kelima, menyebarkan ajaran Islam yang lurus (*ad-dakwah*). Keenam, menganjurkan kebaikan dan mencegah kemunkaran (*amar ma'ruf nahi munkar*). Ketujuh, menegakkan hukum Allah dalam pemerintahan dan masyarakat (*taṭbīq al-Shari'at*). Kedelapan, membuka pintu-pintu ijtihad untuk menjawab masalah-masalah kontemporer umat (*al-ijtihād*). Kesembilan, membela agama Allah dan negeri-negeri Muslim dengan kekuatansenjata (*jihad fi sabilillah*). Kesepuluh, mensucikan jiwa (*at-tazkiyah*).<sup>32</sup>

Menurut Lothrop Stoddart, seorang peneliti berkebangsaan Amerika, Muḥammad Ibn Abd al-Wahhāb telah membangunkan umat Islam dari kegelapan, mengajak mereka untuk kembali kepada perbaikan dan jalan yang lurus setelah dunia Islam mengalami kemunduran, kebodohan dan kejumudan, ia mendorong umat Islam untuk memperbaiki jiwa, serta mengembalikan kemuliaan dan keagungan Islam yang dahulu (zaman *al-salaf al-ṣālih*), dan semenjak itu terbitlah fajar Islam dan mulailah kebangkitan besar di tengah umat Islam.<sup>33</sup>

Sheikh 'Ali al-Ṭanṭawi, *dalam kitabnya Muḥammad Ibn Abd al-Wahhāb*, seperti dinukil Abu Tami berkata:

---

<sup>32</sup> AM. Waskito, *Bersikap Adil Kepada Wahabi: Bantahan Kritis dan Fundamental Terhadap Buku Propaganda Karya Syaikh Idahram*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2012), hal. 206-222.

<sup>33</sup> Ibid. 138-139

Mayoritas kaum muslimin meyakini bahwa Nabi Muhammad dan orang-orang salih bisa memberi manfaat dan madarat, demikian pula dengan kuburan, pepohonan, dan tempat-tempat ziarah. Umat Islam meminta hajatnya kepada mereka, menjadikan mereka sebagai tempat meminta dalam kesempitan, bernazar dan menyembeli untuk mereka. Dalam keadaan demikian Muḥammad Ibn Abd al-Wahhāb lahir. Ia akhirnya menjadi salah seorang mujaddid (pembaharu) agama ini. Bahkan ia adalah orang yang paling berhak dengan gelar tersebut diantara deretan orang yang dianggap sebagai mujaddid di dalam sejarah kita<sup>34</sup>

Menurut Al-Jabarti, salah satu intelektual terkenal ahli sejarah dari Al-Azhār, ia termasuk orang yang meneliti dan memperingatkan bahaya “gerakan wahabi”. Pada saat itu pemikiran Muḥammad Ibn Abd al-Wahhāb terkenal dengan nama “gerakan *Wahhābiyah*”. Ketika jabarti membaca artikel-artikel, selebaran dan tulisan tulisan yang dibawa orang para haji dari negeri hijaz barulah Jabarti mengetahui hakikat “gerakan *Wahhābiyah*”. Selebaran yang tebal itu berisi tentang dakwah kepada tauhid dan sunnah, menghilangkan kesyirikan serta bidah dengan dalil-dalil dari al-Qur’ān dan Hadīth.<sup>35</sup>

<sup>34</sup> Abu Tami, *Sheikh Muḥammad Ibn Abd al-Wahhāb ‘Aqīdatuhu al-Salafiyyah* (Riyāḍ: Dar Mālik Abd Al-Azīz, 1999), hal. 107

<sup>35</sup> Abd al-Rahman al-Jabarti, *Ajāib al-Athar Fi Tarājumi al-Akhhbār*, (Mesir: Darul Kutub Al Mishriyyah, 1998) Hlm. 67, Muhammad Ismail Al Muqoddam,

Pada Abad ke-19 Semangat pembaharuan dan puritanisasi dikembangkan dan sebarluaskan kembali di Era Muhammad Abduh dan Muridnya Muḥammad Rashīd Ridā (W. ١٣٠٤ H). Muḥammad Rashīd Ridā sendiri melalui majalah Al-Manar banyak menghidupkan kembali *Turath al-Ilmiyyah* dan karya-karya Muḥammad Ibn Abd al-Wahhāb, serta menggelarinya sebagai seorang *al-mujaddid* (sang pembaru). Dalam hemat Muḥammad Rashīd Ridā, Muḥammad Ibn Abd al-Wahhāb adalah seorang yang menegakkan dakwah pembaharuan tauhid dan keikhlasan beribadah kepada Allah semata, sesuai dengan yang disyariatkan dalam al-Qur’ān dan Al-Sunnah, meniggalkan bid’ah dan maksiat dan menegakkan kembali shāriah Islam.<sup>36</sup>

Di pertengahan Abad ke-20 tepatnya pada tahun 1960an, tongkat estafet pemikiran salafi dikembangkan dan intensifkan kembali oleh Shaykh Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albāni (1914-1999), al-Albāni sendiri mengaku terinspirasi pemikiran salaf dengan membaca karangan-karangan Muḥammad Rashīd Ridā terutama dengan majalah al-Manār. Menurut al-Albāni pemikiran salafi dibangun pada beberapa pondasi inti. Pertama, wajib mengikuti dan berpegang teguh dengan al-Qur’ān dan Al-Sunnah dengan pemahaman *al-salaf al-ṣāliḥ*. Kedua, meninggalkan bid’ah dan setiap perkara baru dalam masalah agama yang tidak

---

*Khawātir Haula al-Wahabbiyah*, (Aleksandria: Dar Tauhid Lit Turots, 1429H/2008M), Hlm. 74-75.

<sup>36</sup> Muḥammad Bashīr Al-Sahsawani al-Hindi, *Siyānah al-Insān ‘an Waswasati Shaykh Dahlān* (Iskandaria: Dār al-Tawhīd li al-Turāth, 2010), 26.

dituntunkan shari'at. Ketiga, menegakkan tauhid dan penyembahan hanya kepada Allah semata serta meninggalkan syirik. Keempat, Wajibnya menuntut ilmu yang bermanfaat, karena sumber kejumudan dan kemunduran adalah kebodohan. Kelima, *taṣfiyah* (purifikasi) dan *tarbiyah* (edukasi), Keenam, memerangi *tahazzub* (fanatik golongan) dan kejumudan dalam bermadhab.<sup>37</sup>

Keunikan *manhaj* dan metode dakwah Salafi menyebabkan kelompok dakwah ini mudah diterima sehingga meluas, tidak hanya di wilayah Timur Tengah, tetapi merentang jauh sampai ke Amerika, Inggris, Prancis, Belanda. Tentu saja, juga di daratan Cina, belahan Afrika Utara, Somalia, Pakistan, India, Semenanjung Malaya, dan Indonesia. Untuk kasus Indonesia, gerakan Salafi modern muncul sekitar tahun 1980-an, melalui perantaraan sebagian putra-putra Indonesia yang lulus dari Universitas Islam Madinah. Mereka terpengaruh dengan para ulama *salafiyah* di Madinah dan mereka sedikit jumlahnya. Pengaruh yang jelas dan penyebaran yang bertambah luas dari dakwah salafiah ini juga timbul dari penyebaran dan penerjemahan kitab-kitab *salafiyah* ke dalam bahasa Indonesia dari para ulama salaf, baik yang lampau maupun ulama pada saat ini. Dari buku-buku itulah mereka mengenal *manhaj salaf*.<sup>38</sup>

<sup>37</sup> Umar Abd Mun'im Safim, *Manhaj al-Salaf 'inda al-Shaykh Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albāni*, 22.

<sup>38</sup> Siti Tienti W. Nst, "Konsep Ideologi Islam: Studi Kasus Salafi Di Jalan Karya Jaya Gang Eka Wali Pribadi Kecamatan Medan Johor, Medan" (Tesis—IAIN SUMUT, Medan, 2013), 11-12.

### 3. Para Tokoh Pembawa Pemikiran Salafi

Sebuah aliran atau pemahaman keagamaan akan selalu eksis dan terjaga kelestariannya jika dibawa oleh orang-orang yang tangguh dalam menyebarkan ideologinya, tersebarinya paham salafiyah sampai dewasa ini tidak terlepas dari peran para ulama dan tokoh-tokoh yang membawanya.

Menurut Amal Fathullah az-Zarkasyi dalam kitabnya *al-Ittijah al-Salafī fī al-Fikri al-Islāmi al-Ḥadīth bi Indūnisiyā*, tokoh-tokoh utama pembawa pemikiran salafi adalah, Imam Aḥmad bin Ḥanbal, Aḥmad Ibn Abd al-Ḥalīm Ibn Taimiyah, Muḥammad Ibn Abd al-Wahhāb, dan Muḥammad Rashīd Riḍā<sup>39</sup> lalu diintensifkan kembali di era kontemporer oleh Shaykh Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albāni.<sup>40</sup>

Selain Shaykh Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albāni, kaum salafi kontemporer juga berkiblat kepada para ulama senior kerajaan Arab Saudi, di antaranya Shaikh Abd Allah ibn Abd al-Azīs Ibn Bāz, Shaikh Muḥammad ibn Ṣālih al-Uthaimīn dan Shaikh Ṣālih Ibn Fawzan, kitab-kitab mereka tersebar di seluruh penjuru dunia dan diterjemahkan ke berbagai bahasa dengan dana dari Kerajaan Arab Saudi

Dengan mengetahui dan mengungkap sejarah dan pemikiran tokoh utama Salafi di atas, diharapkan dapat memberikan gambaran akar *basic structure* paradigma teologis Salafi.

---

<sup>39</sup> Amal Fathullah az-Zarkasyi, *al-Ittijah al-Salafī fī al-Fikri al-Islāmi al-Ḥadīth bi Indūnisiyā* (Kairo: Jāmi'at Al-Qāhirah, 1987), hal. ج

<sup>40</sup> Umar Abd Mun'im Sa'im, *Manhaj al-Salaf 'inda al-Shaykh Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albāni*, 22.

#### 4. Prinsip-Prinsip dan Manhaj (Metode) Kaum Salaf Dalam Beragama

Ada beberapa prinsip atau manhaj yang dipegang teguh oleh kaum salafi dalam beragama, di antaranya:

**Pertama**, sumber pengambilan dan rujukan akidah Islam terbatas pada wahyu, yaitu al-Qur'an, *al-Sunnah al-Ṣaḥīḥah* dan *Ijmā' al-salaf al-Ṣāliḥ*<sup>41</sup> karena akidah adalah perkara *tawqīfiyyah*, tidak bisa ditetapkan kecuali dengan dalil syar'i.<sup>42</sup> Menurut Manhaj salaf tidak ada keselamatan kecuali dengan berpegang teguh dengan al-Qur'an dan al-Sunnah,<sup>43</sup> serta mengamalkan keduanya dalam kehidupan sehari-hari, termasuk konsekwensinya adalah, hendaknya berhukum kepada keduanya jika terjadi perselisihan pendapat. Para sahabat nabi terdidik di atas al-Qur'an dan al-sunnah, mereka tidak berpaling dari keduanya. Nabi memperingatkan dengan keras agar para sahabatnya tidak mengambil kitab-kitab yang diturunkan kepada nabi-nabi terdahulu. Ketika Umar datang membawa lembaran-lembaran Taurat, Nabi bersabda:

---

<sup>41</sup> Yazid Bin Abd al-Qadir Jawas, *Mulia dengan Manhaj Salaf* (Bogor: Pustaka at-Taqwa, 2018), 161

<sup>42</sup> Majmū' min al-Ulamā', *Al-Tawhīd li al-Ṣaf al-Awwal al-Āli* (Jakarta, Al-Sofwa, 1993), 11.

<sup>43</sup> Ibn Hajar al-'Asqalāni, *Tarjamah Sheikh al-Islam Ibn Taymiyah* (Beirut: Dār Ibn Hāzm, 1998 H), 19

«أَمْتَهُوْكَوْنَ فِيْهَا يَا ابْنَ الْخَطَّابِ، فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَقَدْ جِئْتُكُمْ بِهَا بَيْضَاءَ نَفِيَّةً، لَا تَسْأَلُوهُمْ عَنْ شَيْءٍ فَيُخْبِرُوكُمْ بِحَقِّ فَتُكْذِبُوا بِهِ، أَوْ بِاطِلٍ فَتُصَدِّقُوا بِهِ، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَوْ كَانَ مُوسَى حَيًّا مَا وَسِعَهُ إِلَّا أَنْ يَتَّبِعَنِي»<sup>44</sup>

Adakah engkau meragukan apa yang ada di dalam al-Qur'an wahai Ibn al-Khaṭṭāb? Demi Allah yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh aku telah datang dengannya dalam keadaan putih bersih, jangan kalian bertanya kepada mereka tentang sesuatu, lalu mereka memberi tahu kalian kebenaran, tapi kalian mendustakannya, atau mereka memberitahu kebatilan, lalu kalian membenarkannya. Demi yang jiwaku berada di tangannya, andaikata Musa hidup kembali pada hari ini, niscaya ia harus mengikuti aku.

**Kedua**, *berittiba'* kepada rasulullah dan para salaf dalam beragama, baik aqidah maupun ibadah, serta meninggalkan praktik takhayul, bid'ah, dan khurafat. Dalam pandangan ulama salaf, bid'ah merupakan bentuk perusakan dan penodaan terhadap kemurnian dan orisinalitas agama. Bid'ah dalam ibadah bertentangan dengan konsep kesempurnaan Islam. Imam Mālik berkata:

---

<sup>44</sup> Aḥmad bin Ḥanbal al-Shaibāni, *Musnal al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal* (Muassasah al-Risālah, 1421 H), Vol. 23, hal. 349.

من ابتدع في الإسلام بدعة يراها حسنة، فقد زعم أن محمداً صلى الله عليه وسلم خان الرسالة؛ لأن الله يقول: {الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ} (١)، فَمَا لَمْ يَكُنْ يَوْمئِذٍ دِينًا، فَلَا يَكُونُ الْيَوْمَ دِينًا<sup>٤٥</sup>

“Barangsiapa berbuat bid’ah di dalam Islam, lalu menganggapnya *hasanah* (baik), maka sungguh ia telah menuduh Nabi Muhammad telah berkhianat dalam menyampaikan risalah, karena Allah ta’ala telah berfirman, “Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu.....” (QS. al-Maidah: 3). Maka apa saja yang pada hari turunnya ayat ini bukan agama, maka sampai sekarangpun bukan bagian dari agama.”

Dalam pandangan Imam Aḥmad bin Ḥanbal berpegang teguh dengan *manhaj* salaf dan meninggalkan bid’ah merupakan prinsip dasar ajaran Ahl al-Sunnah wa al-Jamā’ah. Dalam kitabnya *Uṣūl al-Sunnah*, Aḥmad bin Ḥanbal menyatakan:

أصول السنة عندنا التمسك بما كان عليه أصحاب رسول الله صلى الله عليه وسلم والاقْتداء بهم وترك البدع وكل بدعة فهي ضلالة<sup>٤٦</sup>

<sup>45</sup> Ibrahim bin Musā al-Shātibī, *Al-I’tisām* (KSA: Dār Ibn al-Jawzī, 2008), vol. 1, hal. 66.

<sup>46</sup> Aḥmad bin Ḥanbal Al-Shaibāni, *Uṣūl al-Sunnah* (Kharaj KSA: Dār al-Manār, 1411), 15.

Prinsip-prinsip Ahl al-Sunnah menurut kami adalah berpegang teguh dengan apa yang dipegang oleh para sahabat Nabi Muhammad SAW, meneladai mereka, meninggalkan bid'ah dan setiap bid'ah adalah kesesatan.

**Ketiga**, dalam memahami teks-teks agama harus merujuk kepada pemahaman para salaf yaitu para sahabat nabi, *tābi'īn* dan *tābi' al-tābi'īn*. Tunduk kepada wahyu dan tidak mempertentangkannya dengan akal, serta tidak menceburkan diri dalam ilmu kalam dan filsafat. Memahami *nusus shar'i* dengan pemahaman generasi pertama umat Islam dan tidak berpaling kepada ucapan para ahli kalam dan para ahli filsafat. Para ulama salaf sangat keras pengingkarannya terhadap filsafat, mereka menganggap filsafat merupakan produk pemikiran Yunani yang dibawa ke negeri Islam agar kaum muslimin berpaling dari pemahaman yang benar. Menurut Imam Aḥmad bin Ḥanbal,<sup>47</sup> para ahli filsafat adalah kaum zindiq yang tidak akan beruntung selamanya. Menurut Imam al-Shāfi'ī, hukuman bagi para ahli filsafat agar mereka dipukul dengan pelepah kurma lalu diangkut di atas unta lalu di arak (dikelilingkan) di kampung-kampung dan kabilah-kabilah, lalu diserukan atas mereka : “Inilah balasan orang

---

<sup>47</sup> Imam Aḥmad bin Ḥanbal berkata: *لَا يُفْلِحُ صَاحِبُ كَلَامِ أَهْلِ عِلْمَاءِ الْكَلَامِ زِنَادِقَةٌ* “Pemilik ilmu filsafat tidak akan beruntung selamanya. Para ulama filsafat adalah para zindiq” lihat: Abu al-Faraj Abd Al-Raḥmān bin Alī Al-Jawzī, *Talbīs Iblīs*, Cet. I (Beirut: Dār Fikr, 2001), 75.



Barang siapa yang dengan kecerdasannya berkeinginan untuk mengkompromikan antara ilmu para Nabi dengan ilmu para filosof, maka pasti ia akan menyelishi para Nabi dan juga menyelishi para filosof”.

**Keempat;** Tidak mendahulukan ucapan siapapun di atas firman Allah dan sabda Rasulullah.<sup>50</sup> Kaum Salafi menghormati para imam madhhab dan ulama ahli ijihad tapi tidak fanatik (taklid buta) kepada seorangpun dari mereka. Kaum salafi mengakui keberadaan empat madhhab, namun mereka melakukan pemilahan antara menerima dan menolak. Kaum salafi menolak sikap taklid pada salah satu madhhab dengan mengutamakan kuat tidaknya dalil yang dipegang oleh imam madhhab itu.

**Kelima;** memprioritaskan tauhid sebagai inti dakwah, bahkan penekanan kepada teologi Tauhid merupakan identitas kaum salafi, sehingga doktrin utama yang selalu diajarkan adalah menegakkan tauhid, meninggalkan syirik dan memberantas semua wasilah menuju kesyirikan.

**Keenam;** Melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar, serta membantah kelompok-kelompok yang dianggap menyimpang dari metode salaf.. Hal ini juga dicontohkan oleh para salaf semisal Imam Ahmad bin Hanbal ketika membantah kaum mu'tazilah

---

<sup>50</sup> Mereka berdalil dengan firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْدِمُوا بَيْنَ يَدَيْ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasulnya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS. Al Hujurat: 1)

dalam masalah kemakhlukan al-Qur'an, sebagaimana juga pengingkaran imam al-Shāfi'i terhadap kaum yang dianggap zindiq di zamannya. Dan juga pengingkaran dan bantahan Ibnu Taimiyah terhadap *Jahmiyah*, *Murji'ah*, *shī'ah*, para ahli filsafat dan yang lainnya. Menurut Abd Al-Mālik Ramaḍāni al-Jazāirī, membantah kelompok-kelompok yang menyimpang termasuk di antara pilar-pilar dakwah salafi<sup>51</sup>.

**Ketujuh**, Manhaj salafi menekankan adanya *taṣfīyah* (pembersihan) dan *tarbiyah* (pendidikan). Melakukan *taṣfīyah* dengan melihat kembali dan mengevaluasi ajaran yang telah menyimpang. Pembersihan itu dilakukan dengan melakukan koreksi dan kritik terhadap berbagai ajaran yang menurut mereka tidak jelas sumbernya. Melakukan *tarbiyah* dengan mendidik generasi Islam dengan ajaran Islam yang telah dibersihkan dari berbagai penyimpangan.<sup>52</sup>

## 5. Pokok-Pokok Pemahaman Manhaj Salaf dalam masalah Akidah

Dalam pokok-pokok persoalan akidah, kaum salaf memahaminya berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah sebagaimana yang dipahami oleh para sahabat Nabi, di antara berbagai masalah pokok di dalam akidah menurut pemahaman manhaj salaf adalah:

<sup>51</sup> Abd Al-Mālik Ramaḍāni al-Jazāirī, *Sitt al-Durar min Uṣūl ahl Athar* (Kairo: Dar Imam Aḥmad, 2004), hal. 87.

<sup>52</sup> Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albāni, *Fitnah al-Takfīr* Riyāḍ: Maktabah Malik Fahd, 1998), 40

1. Meyakini enam rukun iman, yakni Iman kepada Allah, malaikat-malaikatnya, kitab-kitabnya, rasul-rasulnya, hari akhir dan beriman kepada takdir, yang baik maupun yang buruk.<sup>53</sup>
2. Mencintai para sahabat rasulullah SAW, karena para sahabat adalah generasi yang paling sempurna iman dan kebaikannya, hal ini berbeda dengan kaum syiah yang melaknat dan mengkafirkan mayoritas sahabat nabi. Menurut Imam Aḥmad bin Ḥanbal, di antara pokok ajaran salaf adalah mencintai para sahabat nabi, meneladani mereka, tidak boleh mencela dan melaknat mereka serta keharusan untuk berkata baik tentang mereka dan mendoakannya.<sup>54</sup> Selain itu kaum salaf juga menahan diri dari perselisihan yang terjadi di kalangan sahabat dan menyerahkan perkaranya kepada Allah. Barang siapa yang benar di antara mereka maka mendapat dua pahala dan siapa yang salah memperoleh satu pahala, serta kesalahannya inshā Allah diampuni.<sup>55</sup>
3. Mencintai *ahl al-bayt* (kelurga nabi) dan memuliakannya termasuk masalah akidah di dalam manhaj salaf,<sup>56</sup> akan tetapi

---

<sup>53</sup> أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَأَنَّ يَوْمَ الْآخِرِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ Iman adalah: “Engkau beriman kepada (1) Allah, (2) malaikat-Nya, (3) kitab-kitabNya, (4) para Rasul-Nya, (5) hari akhir, dan beriman kepada (6) takdir, baik takdir yang baik maupun takdir yang buruk. Lihat: Musli.m Ibn al-Hajjāj al-Naysābūri, *Ṣāḥih Muslim* (Beirut: Dar Ihya al-Turath al-Arabi, tt), vol. 8, hal. 36

<sup>54</sup> Aḥmad bin Ḥanbal Al-Shaibāni, *Uṣūl al-Sunnah* (Kharaj KSA: Dār al-Manār, 1411), 15, 51.

<sup>55</sup> Abdullah Ibn Abd al-Hamīd al-Athari, *Al-Wajīz fī Aqīdah al-Salaf al-Ṣāliḥ* (Istanbul: Dār al-Athariyā’, 1435), 177.

<sup>56</sup> Abdullah Ibn Abd al-Hamīd al-Athari, *Al-Wajīz fī Aqīdah al-Salaf al-Ṣāliḥ*, 184

kaum salaf tidak mengkultuskan ahl al-bayt sebagaimana yang dilakukan kaum Shi'ah, Menurut Ibnu Taimiyah, di antara manhaj salaf adalah mencintai keluarga Nabi, loyal kepada mereka, menjaga wasiat nabi kepada mereka, kaum salafi juga loyal kepada istri-istri Rasulullah, mereka adalah ibu-ibu orang-orang yang beriman, dan mereka adalah istri-istri Rosululloh di dunia dan di akhirat.<sup>57</sup>

4. Dalam masalah *asmā' wā ṣifāt* Allah, kaum salaf mengimani semua *asmā' wā ṣifāt* Allah sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur'ān dan al-Sunnah al-Ṣaḥīḥah dan membiarkannya apa adanya tanpa *taṣbīh* (menyerupakannya), tanpa *tahrīf* (memalingkan maknanya), tanpa *takyīf* (membagaimanakannya) dan tanpa *ta'tīl* (meniadakannya).<sup>58</sup>
5. Berkaitan dengan penguasa dan pemimpin kaum muslimin manhaj salaf menyatakan bahwa taat kepada para pemimpin kaum muslimin hukumnya wajib, selama mereka tidak memerintahkan kepada kemaksiatan. Ketaatan tersebut tetap wajib, meskipun pemimpin itu bukan orang yang taat (*fājir*). Kaum salaf melarang memberontak kepada penguasa, selama penyelewengan mereka bukan kekufuran yang nyata.<sup>59</sup>
6. Dalam masalah *muwālah* (mencintai) dan *mu'ādāh* (memusuhi), manhaj salaf membagi manusia menjadi tiga golongan. Pertama, yang mendapatkan *walā'* (kecintaan)

<sup>57</sup> Ibn al-Taimiyah al-Ḥarrāni, *Al-Aqīdah al-Wāṣiṭiyah* (Riyād; Adwa' al-Salaf, 1999), 188, 199.

<sup>58</sup> Ṣāliḥ Ibn Fawzān, *Aqīdah al-Tawhīd wa mā Yuḍāduhā*, hal. 63

<sup>59</sup> Abdullah Ibn Abd al-Hamīd al-Athari, *Al-Wajīz fī Aqīdah al-Salaf al-Ṣāliḥ* : 169.

mutlak. Mereka adalah orang yang beriman kepada Allah dan Rasulnya dan menjalankan ajaran-ajaran Islam secara konsisten. Kedua, yang berhak mendapat *walā'* (kecintaan) dari satu sisi dan mendapatkan *barā'* (kebencian) dari sisi yang lain, yaitu orang muslim yang ahli maksiat, yang meninggalkan sebagian kewajiban dan melakukan apa yang diharamkan tapi belum sampai pada tahapan kekafiran. Ketiga, yang berhak mendapatkan *barā'* (kebencian) secara mutlak, Yaitu orang musyrik, kafir dan setiap orang yang memusuhi agama Islam.<sup>60</sup>

7. Kaum Salaf meyakini bahwa sihir dan para tukang sihir ada, akan tetapi mereka tidak dapat membahayakan terhadap seseorang kecuali dengan seizin Allah.<sup>61</sup> Menurut Manhaj salaf, sebagaimana yang dinukil Abu Uthmān al-Ṣābūni (w. 449) di dalam kitabnya *Aqīdah al-Salaf wa Aṣḥāb al-Ḥadīth*, barang siapa melakukan sihir dan meyakini bahwa ia bisa memberi manfaat atau madharat tanpa izin Allah maka dia telah kafir kepada Allah. Setelah ditegakkan hujjah atas kekufurannya ia diminta untuk bertaubat, jika tidak maka ia dihukum bunuh.<sup>62</sup>
8. Menjauhi *ahl al-ahwā' wa al-bida'* (pengikut hawa nafsun dan bida'), Bid'ah menurut manhaj salaf adalah perkara yang diadakan dalam perkara agama (bukan masalah duniawiyah) yang tidak ada di zaman nabi dan para sahabatnya. Menurut al-Athari, dalam kitabnya *Al-Wajīz fī Aqīdah al-Salaf*, di antara pokok-pokok manhaj salaf adalah menjauhi dan membenci *ahl*

---

<sup>60</sup> al-Athari, *Al-Wajīz fī Aqīdah al-Salaf al-Ṣāliḥ* : 138

<sup>61</sup> Al-Qur'ān, 2 (Al-Baqarah): 102

<sup>62</sup> Al-Ṣābūni, '*Aqīdah al-Salaf wa Aṣḥāb al-Ḥadīth*, 99

*al-ahwā' wa al-bida'* (pengikut hawa nafsu dan bid'ah) ia juga menuturkan bahwa asal-usul bid'ah (dalam agama) itu ada empat: Rāfiḍah, Khawārij, Qadariyah dan Murji'ah, Kemudian masing-masing aliran tersebut melahirkan sekte-sekte baru yang lain.<sup>63</sup>

9. Manhaj Salaf mengimani setiap berita-berita *mughayyabāt* yang dikabarkan oleh rasulullah SAW, tanpa mengingkari sedikitpun berita-berita tersebut selama sumbernya dari teks-teks agama yang valid, seperti berita tentang adzab dan nikmat kubur, hari kebangkitan, padang Mahsyar, *hisāb*, *mizān*, *hauḍ*, *ṣirāṭ*, *shafā'at*, surga dan neraka.
10. Manhaj salaf meyakini dan mengimani adanya mu'jizat dan karamah para wali, akan tetapi bagi kaum salaf karamah wali itu tidak mesti berupa perkara atau kejadian yang luar biasa, karena karamah tertinggi bagi mereka adalah bisa istiqamah dan konsisten menjalankan perintah agama.

### C. Penutup

Pengertian salaf itu terbagi menjadi dua pengertian, pertama; makna khusus, yaitu sahabat, *tabi'īn* dan *tābi' al-tābi'īn*, yang murni dan terjaga dari penyimpangan dan penyelewengan dalam agama. Pengertian ini memberi batas waktu dari sisi historis. Kedua, makna umum, ia tidak terbatas pada tiga generasi awal dalam Islam, tetapi meliputi juga generasi-generasi sesudah mereka yang berjalan di atas jalan tiga generasi terbaik tersebut,

---

<sup>63</sup> al-Athari, *Al-Wajīz fī Aqīdah al-Salaf al-Ṣāliḥ*: 189

dan berkomitmen untuk memahami teks-teks wahyu sebagaimana yang mereka pahami. Makna yang kedua ini tidak memberi batas waktu dari sisi historis, tapi lebih menekankan pada metodologis.

#### D. Daftar Pustaka

- Abd al-Malik al-Ramaḍāni al-Jazāiri, *Sitt Durar min Uṣūl Ahl al-Athār* (Kairo: Dar Imam Ahmad, 2007).
- Abd al-Raḥman al-Jabarti, *Ajāib al-Athar Fi Tarājumi al-Akḥbār*, (Mesir: Darul Kutub Al Mishriyyah, 1998)
- Abu al-Faraj Abd Al-Raḥmān bin Alī Al-Jawzī, *Talbīs Iblīs*, Cet. I (Beirut: Dār Fikr, 2001).
- Abu Hamīd al-Ghazālī, *Ijāmu al-Awām an Ilmi al-Kalām*, cet. 1 (Beirut; Dār al-Fikr al-Lubnāni, 1995).
- Abu Tami, *Sheikh Muḥammad Ibn Abd al-Waḥḥāb ‘Aqīdatuhu al-Salafīyyah* (Riyāḍ: Dar Mālik Abd Al-Azīz, 1999).
- Aḥmad bin Ḥanbal Al-Shaibāni, *Uṣūl al-Sunnah* (Kharaj KSA: Dār al-Manār, 1411).
- Aḥmad bin Ḥanbal Al-Shaibāni, *Uṣūl al-Sunnah* (Kharaj KSA: Dār al-Manār, 1411).
- Aḥmad bin Ḥanbal Al-Shaibāni, *Uṣūl al-Sunnah* (Kharaj KSA: Dār al-Manār, 1411).
- Aḥmad bin Ḥanbal al-Shaibāni, *Musnal al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal* (Muassasah al-Risālah, 1421 H).
- Ainul Haris, *Pemikiran Muḥammad Ibn Abd al-Waḥḥāb tentang kenabian* (Disertasi—IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2012).
- Ala’ Ibrāhīm Abd ar-Raḥīm, *Mawqif ulama al-Ḥanābilah min Ibn Taymiyah* (Markaz al-Salaf li al-Buḥūth wa al-Dirāsāt), hal. 1, bisa dilihat di: <https://salafcenter.org/4465/> diakses: Rabu, 18 Nopember 2020

- AM. Waskito, *Bersikap Adil Kepada Wahabi: Bantahan Kritis dan Fundamental Terhadap Buku Propaganda Karya Syaikh Idahram*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2012).
- Amal Fathullah az-Zarkasyi, *al-Ittijah al-Salafī fī al-Fikri al-Islāmi al-Ḥadīth bi Indūnisiyā* (Kairo: Jāmi'at Al-Qāhirah, 1987)
- Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997).
- Ibn Ḥajar al-‘Asqalāni, *Tarjamah Sheikh al-Islam Ibn Taymiyah* (Beirut: Dār Ibn
- Ibn Manzhur, *Lisān al-Arab* (Beirut: Dar Ṣādir, 1414 H).
- Ibrahīm bin Musā al-Shātībī, *Al-I’tisām* (KSA: Dār Ibn al-Jawzī, 2008)
- John L. Esposito, Esposito,., *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, (terj. Eva YN., Femmy Syahrani, Jarot W., Poerwanto, Rofik S.), , cet ke-2, (Bandung: Mizan, 2002).
- Majmū’ min al-Ulamā’, *Al-Tawhīd li al-Ṣaf al-Awwal al-Āli* (Jakarta, Al-Sofwa, 1993).
- Muḥammad Bashīr Al-Sahsawani al-Hindi, *Siyānah al-Insān ‘an Waswasati Shaykh Dahlān* (Iskandaria: Dār al-Tawhīd li al-Turāth, 2010).
- Muḥammad bin Ismā’il al-Bukhāri, *Ṣaḥīh al-Bukhāri* Cet. 1, (Dār Ṭauq al-Najah, 1422 H).
- Nāṣir bin ‘Abd al-Karīm al-‘Aql, *Mujmal Uṣūl Ahl al-Sunnah wa al-Jama’ah fī al-Aqīdah* (Dār al-Ma’ārif, 1427 H).
- Nadjih Achjat, *Pengaruh Wahabi di Indonesia* (Bangil: Pustaka Abd Muis, 1981).
- Qamaruzzaman, “Pemikiran Politik Ibnu Taimiyah”, Politea: Jurnal Kjian Politik Islam, Vol.2, No. 2, (Desember, 2019)

◆Fadlan Fahamsyah

Salim bin al-Īd al-Hilālī, *Limadza Ikhtartu al-Manhaj al-Salafī* Cet. 1 (Jordan: Dar Ahl al-Hadīth, 1999).

Yazid Bin Abd al-Qadir Jawas, *Mulia dengan Manhaj Salaf*( Bogor: Pustaka at-Taqwa, 2018).

Zainal Abidin, Wahabisme, Transnasionalisme Dan Gerakan-Gerakan Radikal Islam Di Indonesia, *Tasāmuh*, Volume 12, No. 2, (Juni 2015).